

# BAHAN AJAR MENULIS CERITA FABEL DENGAN STIMULUS FILM *FINDING NEMO*

<sup>1</sup>Lia Noviana Qostantia

<sup>1</sup>Keguruan Bahasa-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 22-12-2016

Disetujui: 20-3-2017

---

### Kata kunci:

*learning material;*  
*writing fable story;*  
*finding nemo movie;*  
*bahan ajar;*  
*menulis cerita fabel;*  
*film finding nemo*

---

## ABSTRAK

**Abstract:** This research objectives were (1) describing instructional material of writing fable story using stimulus of finding nemo movie and (2) describing instructional material feasibility of writing fable story using stimulus of Finding Nemo movie that obtained from expert test and practitioner (teacher and student) test. The developed instructional material was complementary book of writing fable story for students with material, language, and book display that adjusted with student's needs. Those objectives could be made as guidance in developing the instructional material which including material content feasibility, language, and complementary book display aspect.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah (1) mengembangkan bahan ajar menulis cerita fabel dengan stimulus film finding nemo, (2) mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis cerita fabel dengan stimulus film *Finding Nemo* yang diperoleh dari uji ahli, uji praktisi guru, dan siswa. Bahan ajar yang dikembangkan berupa buku pelengkap menulis cerita fabel untuk siswa dengan materi, bahasa, dan penyajian buku yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Tujuan tersebut dapat dijadikan panduan dalam mengembangkan bahan ajar yang mencakup aspek kelayakan isi materi, bahasa, dan penyajian buku pelengkap.

---

### Alamat Korespondensi:

Lia Noviana Qostantia  
Keguruan Bahasa  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: [lianoviana\\_qostantia@yahoo.com](mailto:lianoviana_qostantia@yahoo.com)

---

Bahan ajar tidak hanya berisi materi yang dapat diajarkan, melainkan berisi materi pokok yang menjadi acuan untuk kegiatan pembelajaran dengan memerhatikan fakta, konsep, prinsip dan teori. Bahan ajar yang relevan dapat memudahkan anak untuk memahami materi ajar. Materi ajar yang dikembangkan dapat mencakup berbagai keterampilan melingkupi keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Beberapa keterampilan tersebut mencakup keseluruhan materi yang dapat diajarkan. Namun, pada keterampilan menulishlah sebagai hasil akhir yang dapat diproyeksikan oleh siswa.

Terkait dengan peran utama bahan ajar, maka perlu adanya pengembangan bahan ajar dengan meninjau dari berbagai permasalahan yang ada. Permasalahan yang ada pada buku teks. *Pertama*, buku teks kurang menarik dari segi tampilan. *Kedua*, penggunaan bahasa serta materi menulis cerita fabel kurang lengkap. *Ketiga*, kurang relevannya buku menulis cerita fabel. *Keempat*, materi yang dibahas hanya mengenai dasar menulis cerita fabel tidak ditonjolkan secara spesifik bagaimana memunculkan ide dan memulai membuat cerita. Padahal kemampuan menulis cerita fabel merupakan aspek keterampilan yang perlu dinilai dan ditonjolkan untuk mengetahui kemampuan siswa mengolah ide dan mengembangkan imajinasi agar siswa mampu mengembangkan kreativitas ide dengan menggabungkan imajinasi melalui penyusunan, kata, kalimat dan bahasa dengan memerhatikan struktur cerita fabel.

Namun, kendala tersebut juga terjadi pada siswa. Kendala yang ada pada siswa, siswa tidak memiliki buku pegangan dari sumber lain yang khusus untuk membahas mengenai menulis cerita fabel, dan siswa hanya terpaku pada satu sumber buku saja, sehingga siswa mengalami krisis ide, kurangnya kepercayaan diri, lebih senang menyadur cerita orang lain, dan siswa cenderung malas jika diberikan tugas untuk menulis karena siswa bingung harus memulai dari mana untuk menulis cerita. Selain itu siswa lebih senang dibacakan sebuah cerita. Namun, saat kegiatan menulis siswa sangat malas sehingga pada saat kegiatan menulis berlangsung siswa selalu merasa tidak bisa. Padahal hal tersebut sangat erat kaitannya dengan keterampilan siswa. Kegiatan menulis tersebut dapat pula dijadikan sebagai kreasi dari siswa dalam pemahaman materi sebelumnya.

Menulis bukanlah hal yang asing bagi semua kalangan, kegiatan menulis ini tidak hanya disalurkan pada orang yang mahir menulis atau memang sebagai keahliannya, melainkan menulis juga dapat dilakukan oleh semua orang. Hal tersebut terkait dengan kegiatan menulis yang ada pada kurikulum 2013 untuk siswa kelas VIII SMP mengenai aspek keterampilan siswa menulis cerita fabel.

Kegiatan menulis dapat dimulai darimana saja, dari kapan datangnya ide dan kemauan. Menurut Siswanto (2013:2) untuk menulis harus memiliki empat tahap, yaitu kemauan, kepekaan, pengetahuan, kreativitas, kerja keras, cerdas, tuntas, dan ikhlas. Dari semua tahapan tersebut harus dapat ditanamkan dalam diri sendiri karena pada tahapan tersebut dapat menumbuhkan dan menghasilkan sebuah karya. Inilah yang nantinya dapat dilakukan untuk menumbuhkan jiwa menulis pada siswa SMP kelas VIII yang terkait dengan pembelajaran menulis cerita fabel.

Menulis cerita fabel tersebut menggunakan dan memanfaatkan film *Finding Nemo* sebagai stimulus karena dalam film tersebut ditayangkan berbagai jenis biota laut sehingga dari berbagai jenis hewan laut diharapkan siswa dapat memunculkan ide-ide baru. Film tersebut mengisahkan seekor ikan bernama Marlin yang memiliki anak bernama Nemo. Marlin sosok ayah yang protektif sehingga membuat Nemo selalu merasa tidak bisa melakukan segala hal sendiri. Namun, sifat Marlin itulah yang menjadi kunci sifat orangtua yang selalu menjaga anaknya. Tidak hanya itu saja alur dan *setting* yang disuguhkan dapat menarik daya imajinasi siswa secara tidak langsung sehingga siswa dapat mengetahui ciri-ciri dari masing-masing binatang yang menyerupai tingkah laku manusia. Dari situlah siswa dapat mengolahnya menjadi sebuah cerita baru dengan ide baru yang lebih menarik sebagai dasar berpedoman dari perilaku binatang dan kehidupan binatang yang telah diperlihatkan melalui film *Finding Nemo*.

## METODE

### Model Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan merupakan serangkaian proses penelitian yang dilakukan dalam mengembangkan produk baru ataupun menyempurnakan produk yang sudah ada. Produk tersebut dapat berbentuk apapun tidak hanya dalam bentuk bahan ajar melainkan dapat berbagai bentuk dijadikan sebagai produk dari serangkaian penelitian. Penelitian tersebut dapat menghasilkan produk buku ajar menulis cerita fabel. Model pengembangan yang digunakan berupa model prosedural atau bertahap yang mengadaptasi dari model pengembangan Borg and Gall. Penelitian dan pengembangan (R & D) adalah Penelitian untuk menghasilkan sebuah produk tertentu, dan menguji keefektifan produk serta bertujuan untuk mencaritemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode untuk mendapatkan prosedur tertentu yang lebih unggul (Putra, 2013; Sudarsono, 2013; Sugiyono, 2014).

Mengembangkan produk yang telah ditentukan dari berbagai permasalahan sehingga produk yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan. Pengembangan produk juga didasari sesuai dengan yang dibutuhkan dengan memerhatikan langkah-langkah dalam pembuatan buku ajar. Ada pula sepuluh langkah yang dipaparkan oleh Borg and Gall (1983:772), pertama penelitian dan pengumpulan informasi, kedua perencanaan, meliputi rancangan produk yang dihasilkan dan proses pengembangan, ketiga pengembangan produk awal (materi pengajaran, buku panduan, dan alat evaluasi, keempat uji coba lapangan awal, kelima revisi produk utama, keenam uji coba lapangan, ketujuh revisi hasil uji coba lapangan, kedelapan uji pelaksanaan lapangan, kesembilan revisi produk akhir, kesepuluh diseminasi dan implementasi.

Kesepuluh langkah model Borg dan Gall tidak dilakukan secara keseluruhan karena disesuaikan dengan keterbatasan penelitian sehingga hanya tujuh tahapan yang akan dilaksanakan. Berikut ini beberapa langkah-langkah model Borg dan Gall yang diterapkan pada penelitian ini.

**Tabel 1. Desain pengembangan Buku Ajar diadaptasi dari Model Penelitian dan Pengembangan Bord and Gall**

No.	Langkah-langkah yang diadaptasi	Kegiatan
1.	Penelitian dan pengumpulan informasi	a. Observasi ke sekolah yang dijadikan sasaran penelitian serta observasi pada buku pelajaran yang digunakan oleh siswa. b. Menyebarkan angket untuk untuk mencari tahu permasalahan menulis cerita fabel c. Wawancara mengenai ketersediaan buku ajar menulis dan menanyakan kepada guru bidang studi bahasa indonesia mengenai siswa kelas VIII SMP dalam melakukan kegiatan menulis cerita fabel. d. Kajian teori: merujuk pada penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian pengembangan bahan ajar. e. Analisis kurikulum: memilih kompetensi yang memang memerlukan penyempurnaan buku ajar serta mengidentifikasi permasalahan yang ada pada buku ajar sebelumnya.
2.	Perencanaan	a. Identifikasi masalah bahan ajar b. Menetapkan isi/materi, penyajian materi, dan penggunaan bahan buku ajar. c. Merancang kisi-kisi penilaian uji coba buku ajar.
3.	Pengembangan Produk Awal	a. Merancang bahan ajar dan model evaluasi. b. Mengonsultasikan buku ajar kepada dosen pembimbing. c. Merevisi bahan ajar
4.	Uji Ahli	Uji ahli kepada dosen ahli menulis cerita (sastra) dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai ahli pembelajaran sastra serta praktisi.
5.	Revisi Produk Awal	Merevisi produk berdasarkan saran dari dosen ahli dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

6.	Uji Coba Lapangan	Bahan ajar menulis cerita fabel diujikan pada lima kelas untuk mencari kelemahan pada produk yang digunakan.
7.	Revisi Akhir	Menyempurnakan produk yang telah direvisi.

Langkah-langkah penelitian pengembangan Borg and Gall tidak diaplikasikan secara keseluruhan hanya beberapa langkah yang diadaptasi dari Borg and Gall yang akan diaplikasikan pada penelitian pengembangan ini. Adaptasi pengembangan model penelitian Borg and Gall hanya dilakukan tujuh langkah yang telah disesuaikan dengan proses kegiatan tahap awal sampai pada tahap revisi akhir karena pada dasarnya tidak sepenuhnya diaplikasikan dalam penelitian yang dilakukan, hanya saja mengadaptasi dari langkah-langkah yang penting saja untuk mencapai proses menghasilkan produk. Jadi, pengembangan pada hakikatnya tidak hanya menitikberatkan pada hasil produk, tetapi bagaimana proses produk tersebut layak diterapkan di lapangan. Proses pengembangan yang dilakukan hanya melalui proses uji lapangan sebanyak dua kali, dengan melakukan uji lapangan kecil dengan subjek lebih sedikit dan uji lapangan besar dengan subjek lebih banyak.

### Deskripsi Produk Berdasarkan Isi Materi

Produk ini berupa buku pelengkap siswa yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran dan kegiatan nonpembelajaran. Buku tersebut berisi materi, contoh soal, dan latihan soal yang dapat membantu siswa menulis cerita fabel. Buku pelengkap yang dikembangkan meliputi kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan materi pembelajaran menulis cerita fabel.

Buku tersebut dikembangkan untuk mencapai kompetensi dasar menulis cerita fabel. Tujuan pembelajaran dalam buku ini adalah (1) siswa mampu menentukan ide yang akan dikembangkan menjadi teks fabel, (2) siswa mampu menentukan tema yang akan dikembangkan mencari cerita fabel, (3) siswa mampu menentukan tokoh dan karakter tokoh pada cerita fabel, (4) siswa mampu mengembangkan cerita fabel, (5) siswa mampu mengembangkan rangkaian peristiwa dalam cerita fabel, dan (6) siswa mampu menulis cerita fabel secara utuh.

Materi dikembangkan berdasarkan indikator yang telah disusun serta dapat melengkapi kebutuhan siswa. Buku ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi siswa untuk melengkapi pengetahuan siswa. Materi yang terdapat pada buku ini adalah (1) menanam ide, (2) menentukan tema, (3) membuat outline atau mind map, (4) pengulangan tahap menulis awal, (5) memulai menulis secara utuh.

### Deskripsi Produk Berdasarkan Bahasa

Bahasa yang digunakan pada buku ini berupa bahasa komunikatif, dan interaktif sehingga mudah dipahami oleh siswa SMP. Penggunaan kalimat pada halaman sampul “Ayo, Menulis Cerita Fabel” bertujuan untuk mengajak pembaca mahir menulis cerita fabel bukan hanya sebagai penikmat saja. Pemilihan kata seperti itu bertujuan agar siswa lebih tertarik untuk membaca dan mempraktikkan menulis cerita fabel.

Kalimat yang digunakan dalam media pembelajaran ini adalah kalimat yang jelas dan lugas. Untuk menggambarkan tahapan dalam menulis cerita fabel bahasa yang digunakan mudah dipahami. Buku yang dikembangkan terdiri atas lima bab sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

**Tabel 2. Deskripsi Isi Buku**

Susunan BAB	Deskripsi
<b>BAB I</b>	Pada bab ini siswa diajak untuk menanamkan dan memunculkan rasa ingin siswa dalam menulis. Materi dikemas dengan penjelasan yang sesuai dan menarik, penjelasan tersebut dijabarkan dengan berbagai kegiatan mengenai menulis, mulai dari kata-kata dan kalimat yang memotivasi siswa untuk gemar menulis. Menyertakan contoh penulis remaja yang berhasil menciptakan karyanya. Pembahasan tersebut sebagai awal siswa sebelum mengembangkan ide, yaitu memberikan ruang untuk siswa menyukai kegiatan menulis terlebih dahulu. Dari rasa sukanya akan lebih memudahkan siswa dalam mengembangkan ide dan imajinasi.
<b>BAB II</b>	Menampilkan beberapa cerita fabel serta penjelasan mengenai unsur-unsur cerita fabel sebagai pengembang cerita fabel. Disajikan pula soal-soal untuk mencari struktur cerita fabel.
<b>BAB III</b>	Pada bab ini menampilkan sebuah cerita untuk memperkenalkan bagaimana ide dan imajinasi terbentuk. Memperkenalkan struktur cerita fabel, memberikan soal pemahaman mengenai cerita fabel dan strukturnya. Diakhir bab siswa dilatih untuk mengisi soal-soal yang memerlukan permunculan ide. Soal-soal tersebut dikemas dengan adanya gambar dari cuplikan film <i>Finding Nemo</i> yang nantinya siswa akan mengurutkan proses pemunculan ide dari film tersebut.
<b>BAB IV</b>	Pada bagian ini terdapat bacaan cerita fabel, teknik-teknik menyusun cerita fabel, langkah menyusun cerita fabel dengan menggunakan berbagai tahapan yang memudahkan untuk dipelajari oleh siswa. Kemudian, menyusun cerita fabel diawali dengan pembuatan outlet dan mind map untuk menampung berbagai ide dan imajinasi.
<b>BAB V</b>	Siswa memulai tahapan menulis cerita fabel secara utuh. Disediakan cuplikan film yang nantinya akan dikembangkan menjadi sebuah cerita baru dengan kreasi dari masing-masing siswa yang berbeda cerita. Namun, film tersebut tetap disertakan sampai pembelajaran bab akhir, sehingga dapat menstimulus kinerja kreatif siswa.

### Deskripsi Produk Berdasarkan Penyajian

Penyajian buku pelengkap ini terdiri atas halaman sampul berisi gambar cuplikan film *finding Nemo* kemudian pada halaman berikutnya terdapat pengantar atau prakata mengenai gambaran isi buku dan kegunaan isi buku. Pembahasan mengenai buku yang akan digunakan sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Bagian berikutnya mengenai petunjuk praktis berisi mengenai produk yang dihasilkan sebagai buku pendamping siswa menulis cerita fabel serta terdapat petunjuk penggunaannya agar mempermudah siswa dalam mengaplikasikan.

## HASIL

### Hasil Uji dan Revisi Produk

Untuk mengetahui kelayakan produk buku pendamping menulis cerita fabel, peneliti melakukan validasi dan uji lapangan. Validasi buku ini dilakukan pada ahli pengembangan. Sementara itu, uji lapangan dilakukan di SMP Shalahuddin. Uji lapangan tersebut melibatkan guru bahasa Indonesia dan tiga siswa kelas VIII. Alasan memilih sekolah tersebut adalah peneliti ingin mengetahui kelayakan produk yang dihasilkan pada sekolah yang memiliki karakteristik siswa berbeda dengan sekolah lain. Hasil yang akan didapatkan berupa angket yang berisi pertanyaan berupa pernyataan mengenai kelayakan isi buku, kelayakan bahasa, dan penyajian buku serta saran atau masukan. Hasil dari jawaban tersebut akan dideskripsikan sesuai dengan letak kekurangannya. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan hasil uji serta saran atau masukan dari sudut pandang guru dan siswa yang nantinya akan menghasilkan perbaikan produk.

Data dari hasil uji produk dengan guru bahasa Indonesia mencakup aspek kelayakan isi materi, kelayakan bahasa, dan penyajian produk. Data kelayakan isi materi terdiri atas sembilan pertanyaan yang berisi jawaban berupa pernyataan. Sedangkan, pada data kelayakan bahasa dan penyajian terdiri atas sepuluh pertanyaan dengan jawaban berupa pernyataan sehingga dari data tersebut akan disimpulkan dan dideskripsikan menjadi data tertulis. Berikut ini deskripsi data rekomendasi berdasarkan hasil validasi dan uji lapangan.

### Validasi Ahli Kelayakan Isi Materi

Validasi kelayakan isi materi buku pendamping dilakukan pada dosen ahli pembelajaran, yakni Dewi Arini, S. S., S. Pd., M. Pd. Hasil data validasi kelayakan isi materi produk berupa data tertulis serta saran atau masukan. Data tersebut berupa rekomendasi perbaikan produk tahap selanjutnya. Perbaikan dipusatkan pada kelayakan isi materi berupa materi yang digunakan dapat dipahami dengan mudah tetapi pada siswa materi tersebut memiliki tingkat pemahaman yang cukup. Materi pada buku ini sudah cukup menunjukkan keakuratan wacana, gambar, dan contoh. Peletakan contoh setelah materi kemudian penyertaan soal. Tema yang telah ditentukan sudah sesuai dengan isi materi yang telah direvisi.

**Tabel 3. Data Angket dan Rekomendasi Aspek Kelayakan Isi Materi Produk dari Hasil Validasi**

Aspek yang dinilai	Data Angket dan Rekomendasi
<b>Kelayakan isi materi</b>	a. Secara umum, isi materi telah sesuai dengan pemahaman siswa dan berisi latihan soal serta contoh untuk membantu siswa dalam mengerjakan. b. Bagian berikutnya terdapat materi yang sudah mencakup keakuratan wacana, gambar dan contoh soal. c. Materi sudah cukup sesuai dengan tema dan judul. d. Materi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis cerita fabel. e. Penyampaian materi sudah sesuai dengan pemanfaatan film dan materi sudah cukup sesuai dengan contoh soal. f. Penyajian soal sudah cukup sesuai dengan materi serta soal sudah cukup mudah untuk dipahami. g. Materi perlu ditambahkan agar tidak terkesan hanya mengulas tentang satu film. Lebih baik diberikan alternatif lain yang dapat diulas atau sebagai cerita bandingan agar siswa lebih kreatif.

### Uji Lapangan Kelayakan Isi Materi

Uji kelayakan isi materi diujikan kepada guru bahasa Indonesia di SMP Shalahuddin Malang, guru bahasa Indonesia tersebut adalah Nurini, S. Pd. Hasil uji tersebut menjabarkan mengenai kelayakan isi materi tentang keterkaitan materi dengan kompetensi dasar, kurikulum, dan tujuan kegiatan pembelajaran menulis cerita fabel. Uji kelayakan isi materi tersebut untuk mengetahui tingkat kelayakan produk yang dihasilkan dan kejelasan materi yang dipaparkan. Dari uji kelayakan tersebut kemudian akan didapatkan hasil data angket yang akan dideskripsikan sesuai dengan data.

Kegiatan uji lapangan dilakukan tidak hanya kepada guru bahasa Indonesia. Kegiatan uji lapangan tersebut melibatkan siswa kelas VIII SMP di Shalahuddin Malang. Uji lapangan tersebut mengenai aspek kemenarikan dan keterbacaan buku. Aspek kemenarikan dan keterbacaan buku sebagai tolak ukur kelayakan buku tersebut bagi siswa. Hasil uji lapangan tersebut berupa angket yang nantinya akan dideskripsikan sesuai dengan hasil data yang didapatkan. Berikut hasil data yang telah didapat dari uji lapangan.

**Tabel 4. Data Angket dan Rekomendasi Kelayakan Isi Materi dari Hasil Uji Lapangan**

Aspek yang Dinilai	Data Angket dan Rekomendasi
<b>Kelayakan isi materi</b>	a. Materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. b. Mataeri sudah cukup untuk mendorong keingintahuan siswa serta wacana, gambar, dan contoh soal sudah cukup akurat sesuai dengan materi. c. Materi sudah cukup sesuai dengan tema dan sudah tepat materi mengenai menulis cerita fabel. d. Materi sesuai dengan tujuan pembelajaran serta penyampaian materi sesuai dengan pemanfaatan film dan ketepatan contoh soal sesuai film. e. Lebih diperjelas kembali maksud soal dan sertakan secara jelas langkah-langkah penyelesaiannya. f. Perlu memperbaiki materi agar tidak membuat siswa merasa bingung.

### Validasi Ahli Kelayakan Bahasa dan Penyajian

Validasi kelayakan bahasa dan penyajian dilakukan oleh ahli pembelajaran yakni Dewi Ariani, S. S., S. Pd., M. Pd. Hasil validasi tersebut berupa data tertulis akan dideskripsikan sesuai data yang telah didapat dari vasilidator. Data tersebut nantinya akan digunakan sebagai panduan untuk memperbaiki produk buku pendamping sesuai dengan kelayakan bahasa dan penyajiannya. Data yang telah diperoleh tersebut menjadi tolak ukur kelayakan bahasa yang digunakan dan penyajian atau tampilan yang layak untuk siswa.

Validasi dilakukan dua kali kepada ahli validasi agar hasil validasi yang didapat benar-benar sesuai dan produk yang dihasilkan layak untuk siswa. Dari hasil validasi tersebut buku pelengkap masih perlu dibenahi kembali. Buku “Ayo Menulis” masih terdapat aspek yang perlu diperbaiki kembali dengan catatan produk yang telah dihasilkan dan divalidasi harus memenuhi pembenahan kembali sesuai dengan saran atau masukan dari ahli validasi. Dari hasil validasi kedua produk buku pelengkap menulis cerita fabel cukup layak digunakan oleh siswa tanpa saran atau masukan kembali.

**Tabel 5. Data Angket dan Rekomendasi Kelayakan Bahasa dan Penyajian**

Aspek yang dinilai	Data Angket dan Rekomendasi
<b>Kelayakan Bahasa dan Penyajian</b>	a. Bahasa yang digunakan cukup mudah dipahami dengan baik dan penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah. b. Kalimat yang digunakan cukup sesuai sasaran dan penggunaan kalimat sederhana. c. Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, interaktif dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. d. Penggunaan istilah, simbol, dan ikon sudah sesuai menggambarkan suatu konsep. e. Sistematika sajian pada masing-masing bab sudah konsisten dan sesuai urutan. f. Penyajian gambar dan warna yang ditampilkan sudah cukup sesuai. g. Penyajian soal cukup bervariasi dan kreatif serta cukup menarik perhatian anak.

### Uji Lapangan Kelayakan Bahasa dan Penyajian

Hasil uji lapangan pada kelayakan bahasa dan penyajian diperoleh dari data angket guru. Uji lapangan dilakukan satu kali dengan hasil buku tersebut cukup layak untuk digunakan. Dari data tersbut dideskripsikan berdasarkan hasil yang telah ada. dari penggunaan segi bahasa secara keseluruhan sudah cukup sesuai sebagai pemahaman anak terdapat isi materi. Sedangkan, kelayakan penampilan secara keseluruhan cukup sesuai dan menarik.

Hasil uji lapangan kelayakan bahasa dan penampilan hanya dilakukan pada guru bahasa Indonesia saja karena uji lapangan pada siswa hanya sebatas uji kemenarikan dan keterbacaan. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap produk yang dihasilkan. Data dan rekomendasi hasil uji lapangan dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Data Angket dan Rekomendasi dari Hasil Uji Lapangan**

Aspek yang Dinilai	Data Angket dan Rekomendasi
<b>Kelayakan Bahasa dan Penyajian</b>	a. Bahasa yang digunakan cukup mudah dipahami dengan baik dan penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah. b. Kalimat yang digunakan cukup sesuai sasaran dan penggunaan kalimat sederhana. c. Bahasa yang digunakan sudah komunikatif, interaktif dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. d. Penggunaan istilah, simbol, dan ikon sudah sesuai menggambarkan suatu konsep serta sistematika sajian dalam bab sudah konsisten dan sesuai urutan. e. Penyajian gambar dan warna sudah sesuai. Namun, perlu diperhatikan kembali gambar pada sampul kurang menarik dan perlu diperbaiki kembali agar menarik perhatian siswa.

### Rekomendasi dan Perbaikan Produk

Berdasarkan hasil validasi dan uji lapangan diperoleh beberapa rekomendasi terhadap buku pelengkap yang dikembangkan. Rekomendasi tersebut berupa saran atau masukan untuk memperbaiki kembali produk yang telah dibuat agar hasil yang didapatkan dapat diperbaiki kembali sehingga produk cukup layak untuk digunakan oleh siswa. Pada tabel 7 akan disajikan rekomendasi dari hasil validasi dan uji lapangan serta perbaikan yang dilakukan oleh peneliti.

**Tabel 7. Rekomendasi dan Perbaikan dari Hasil Validasi**

Produk awal	Perbaikan produk
<b>Pada bagian prakata tidak menunjukkan buku bacaan digunakan untuk jenjang pendidikan.</b>	<b>PRAKATA</b> Menulis suatu kegiatan yang penting dalam mengembangkan daya kreatifitas anak, melalui serangkaian kata yang dikembangkan berdasarkan daya imajinasi anak. Anak dapat menuangkan segala hal melalui tulisan karena salah satu perkembangan anak tidak hanya membaca melainkan anak perlu diajak untuk melakukan kegiatan menulis. Beberapa hal yang akan saya paparkan mungkin jauh dari kesempurnaan. Namun, buku ini diharapkan dapat mengubah anak untuk mau menulis. Diharapkan pula buku ini tidak hanya digunakan untuk kalangan pelajar ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) melainkan dapat digunakan untuk anak-anak yang ingin mencoba menulis atau anak-anak tingkat Sekolah Dasar (SD).
<b>Penulisan pada daftar isi masih perlu pembenahan penggunaan huruf kapital.</b>	Penulisan huruf telah diperbaiki dan diganti dengan penggunaan huruf kapital.
<b>Pada sinopsis film <i>Finding Nemo</i> cerita masih kurang lengkap dan perlu perbaikan pada penggunaan kata.</b>	Sang dokter gigi memasukannya ke dalam kantung dan tidak sengaja plastik tersebut pecah sehingga Nemo terlempar ke dalam kloset yang membawanya ke saluran pembuangan air. Nemo mengikuti saluran pembuangan air tersebut sampai pada pantai tempat ia berasal. Nemo beruntung karena saluran pembuangan kloset ternyata bermuara ke laut, dan akhirnya ia berhasil bertemu dengan ayahnya kembali.
<b>Perbaikan pada peta konsep yang masih kaku dan cenderung biasa.</b>	Peta konsep telah diperbaiki dan dibuat dengan lebih menarik sehingga tidak terkesan kaku seperti di awal.
<b>Halaman sampul pada bab satu masih cenderung kurang teratur dalam peletakkannya.</b>	Perbaikan penggunaan tulisan yang salah dan perbaikan halaman sampul bab I langsung diadikann satu dengan pembahasan materi untuk lebih memanfaatkan letak penyusunan secara urut.
<b>Pada materi font ukuran tidak sama.</b>	Menyamakan ukuran dan jenis tulisan berupa <i>Time New Roman</i> dengan ukuran 12.
<b>Perbaikan pada penyajian yang masih kurang runtut dan konsisten.</b>	Penyajian pada buku lebih bervariasi sehingga tidak membuat siswa merasa bosan. Penyajian dan letak materi, contoh soal, dan soal pada masing-masing bab di susun secara berurutan dan konsisten.
<b>Pada bab tiga masih terdapat kesalahan dalam menyusun peletakan materi.</b>	Peletakan materi telah disusun ulang secara berurutan dan konsisten
<b>Daftar pustaka masih perlu pembenahan.</b>	Daftar pustaka telah mengalami pembenahan dan kerapian untuk meletakkan setiap urutan daftar pustaka.

### PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan bahan ajar yang dapat digunakan untuk pembelajaran formal maupun tidak formal serta untuk mengembangkan daya imajinasi siswa dalam merangkai kata. Bahan ajar ini berupa buku pendamping sebagai buku panduan menulis cerita fabel dilengkapi dengan materi, soal pemahaman, contoh cerita fabel, dan dilengkapi dengan film.

Produk yang dikembangkan berupa konsep menulis cerita fabel dengan menggunakan film sebagai pelengkap buku ajar. Buku ajar ini memiliki kesesuaian isi, kebahasaan, dan penampilan pada masing-masing bab. Bahan ajar yang dikembangkan berupa buku yang dapat dijadikan pelengkap siswa dan guru. Buku ajar ini dikembangkan untuk pencapaian Kompetensi Dasar 3.1 memahami teks cerita moral/fabel, 4.2 menyusun teks cerita moral/fabel, dan 3.3 mengklasifikasi teks cerita moral/ fabel. Buku ini dilengkapi dengan berbagai cerita fabel yang disusun secara menarik dengan tampilan gambar dan perpaduan warna menarik serta menggunakan penyajian huruf yang menarik siswa.

Buku pelengkap ini dapat digunakan untuk semua kalangan tidak hanya digunakan untuk siswa kelas VIII SMP saja, melainkan dapat digunakan untuk pemula yang ingin belajar menulis cerita fabel. Buku ini terdiri atas lima bab yang masing-masing bab memiliki subbab. Pada masing-masing bab dan subbab terdapat soal serta contoh soal. Soal yang dikemas dibuat bervariasi agar siswa tidak merasa bosan saat mengerjakannya. Soal pada bab pertama mengenai memahami menulis cerita fabel menggunakan media ular tangga yang nantinya secara berkelompok mereka mengerjakan soal bersama. Pada bab dua materi berupa menanam ide dan menentukan tema dan karakter tokoh. Pada materi tersebut disediakan media gambar berupa *puzzle* yang mengharuskan siswa untuk menentukan tema tersebut serta siswa diajak untuk menentukan karakter tokoh melalui gambar serta merangkai kata agar menjadi alur cerita yang utuh. Pada bab ketiga terdapat materi mengenai pengembangan cerita fabel dengan menggunakan *mind map* atau *outline*. Pada materi tersebut disajikan soal yang berisi pembuatan *mind map* atau *outline*, siswa dibebaskan untuk memilihnya. Pada bab empat dan lima siswa memulai untuk menulis cerita fabel secara keseluruhan.

### Deskripsi Produk Awal

Produk pengembangan yang dihasilkan oleh peneliti berupa buku pelengkap menulis cerita fabel. Buku pelengkap yang dibuat berisi materi, contoh soal, dan latihan soal yang dapat membantu siswa menulis cerita fabel. Soal dikemas secara menarik agar siswa tidak merasa bosan dan siswa dapat lebih tertarik lagi untuk mempelajarinya. Deskripsi produksi awal ditinjau berdasarkan tiga aspek, yakni isi materi, bahasa, dan tampilan. Masing-masing aspek dapat dijabarkan sebagai berikut.

### Kelayakan Isi Materi Produk

Buku pelengkap yang dihasilkan berisi prakata atau pengantar, petunjuk penggunaan buku, daftar isi, konsep buku, dan sinopsis film *Finding Nemo*. Pada bagian utama sebelum materi terdapat petunjuk penggunaan buku yang harus siswa baca terlebih dulu. Fungsi petunjuk penggunaan buku tersebut agar siswa mengetahui gambaran mengenai isi buku sehingga siswa dengan mudah mengikuti tahapan mempelajari materi pada buku ini. Sebelum menginjak pada bab pertama terdapat sinopsis film *Finding Nemo*. Sinopsis tersebut sebagai pengingat siswa tentang film tersebut agar saat memulai materi siswa mengetahui cerita film *Finding Nemo* yang digunakan sebagai pemanfaatan dan stimulus untuk mempermudah siswa mengerjakan soal yang telah tersedia pada masing-masing bab.

Pada bab pertama terdapat materi mengenai memahami cerita fabel. Sebelum siswa melalui tahap menulis, siswa perlu memahami cerita fabel untuk mempermudah siswa dalam menulis cerita. Materi pada bab ini membahas mengenai cerita fabel yang berisi tentang sejarah cerita fabel sehingga siswa mengetahui asal mula cerita fabel. Selain itu, terdapat materi mengenai memahami cerita fabel yang berisi pengertian cerita fabel dan gambaran cerita fabel. Kemudian, terdapat soal yang berupa permainan ular tangga. Pada soal tersebut siswa dapat memainkannya dengan masing-masing anggota kelompok kemudian memilih soal yang telah tersedia sesuai dengan dadu yang dilempar. Bagian berikutnya terdapat materi mengenai struktur cerita fabel yang berisi penjabaran struktur cerita fabel secara berurut dari orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Masing-masing struktur tersebut diidestripsikan beserta contoh cuplikan percakapan dari film *Finding Nemo*. Selanjutnya, terdapat soal dan contoh soal untuk mempermudah siswa menjawab soal. Soal yang tersedia sesuai dengan materi dan pemanfaatan Film *Finding Nemo*.

Memasuki bab kedua barulah siswa memulai materi berupa tahap sebelum menyusun cerita. Pada tahap ini siswa diajak untuk menanam ide yang didapat dari stimulus film *Finding Nemo*. Disajikan materi pengenalan diawal mengenai menyusun cerita fabel. Tahap berikutnya mulai menanam ide dari sebuah film *Finding Nemo*. Setelanjutnya, materi berupa tema yang berisi tentang pengertian tema dan langkah menentukan tema. Pada bagian ini terdapat soal berupa gambar puzzle yang dapat disusun kembali serta menentukan tema dari sebuah gambar tersebut. Selanjutnya, menumbuhkan karakter yang berisi tahapan menumbuhkan karakter serta terdapat gambar dari tokoh film *Finding Nemo* yang dapat ditentukan karakternya. Pembangunan karakter tersebut dapat diubah dan ditentukan sendiri oleh masing-masing siswa. Terakhir pengembangan tahap peristiwa, siswa dapat mengembangkan peristiwa sesuai dengan cerita.

Pada bab tiga materi berupa langkah-langkah menulis cerita fabel berisi alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan cerita fabel. Pada bab ini menyajikan pilihan penggunaan berupa *mind map* dan *outline*. Masing-masing berisi penjelasan mengenai kegunaan keduanya dan pengertiannya serta contoh dan soal untuk mengerjakannya. Selanjutnya, bab empat berupa pengulangan kembali dari materi bab pertama sampai bab ketiga barulah pada BAB kelima siswa mulai menyusun cerita secara utuh.

### Kelayakan Bahasa dan Penyajian

Bahasa dalam buku ini dipilih dengan mempertimbangkan pengguna buku pelengkap. Pengguna buku pelengkap berupa siswa SMP sehingga bahasa yang digunakan lebih komunikatif, interaktif, dan mudah dipahami. Aspek komunikatif terlihat dari penggunaan bahasa yang tidak kaku dan terdengar asing oleh siswa. Sedangkan interaktif bermaksud mengajak siswa melibatkan pola pikir, penglihatan, dan keterampilan mereka dalam menulis cerita fabel. Sehingga siswa dapat tertarik pada materi dan soal yang disajikan dengan bahasa yang mudah untuk mereka pahami.

Buku pelengkap ini menggunakan ragam bahasa yang komunikatif baik dalam paparan teori, penyajian contoh soal, dan pemberian soal. Penggunaan bahasa tersebut dapat memudahkan siswa dalam memahami setiap materi serta soal, sehingga siswa dengan mudah siswa memahami maksud dan tujuan menulis cerita fabel. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan untuk komunikatif sebaiknya hanya menggunakan bahasa secara umum sehingga mudah untuk dipahami (Sadiman, 1990:117).

Penggunaan bahasa juga disesuaikan dengan urutan materi pada setiap BAB dengan memerhatikan setiap penggunaan kalimat. Kata "Ayo Menulis Cerita Fabel" pada bagian judul halaman sampul berupaya untuk mengajak siswa berkreasi secara kreatif untuk menulis cerita fabel serta mengajak bahwa menulis itu dapat dilakukan oleh siapapun. Pemilihan bahasa tersebut disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik dengan memerhatikan kaidah bahasa Indonesia, seperti penggunaan ejaan, tanda baca, istilah, dan struktur kalimat. Istilah yang digunakan berupa istilah yang mudah untuk siswa pahami dan disesuaikan dengan materi yang ada, istilah tersebut berupa menanam ide, tema, karakter tokoh, *mind map*, dan *outline*. Selain itu, struktur kalimat yang digunakan lebih efektif, tidak menggunakan kalimat yang terlalu panjang, dan rumit untuk memudahkan siswa dalam memahami setiap materi.

Berdasarkan hasil validasi dan uji lapangan, secara keseluruhan penggunaan bahasa dalam buku ini cukup layak untuk digunakan oleh siswa. Ahli validasi menyatakan bahwa buku pelengkap ini sudah cukup baik dalam penggunaan bahasa. Ketepatan penggunaan bahasa sudah disesuaikan dengan usia pesertadidik. Sementara itu, uji ahli lapangan menyatakan bahwa bahasa yang digunakan sudah dapat dipahami oleh siswa dengan baik, baik pada pemahaman materi, contoh soal, dan soal. Bahasa yang digunakan cenderung ringan dan tidak kaku sehingga tidak menimbulkan kalimat yang terlalu berat untuk dipahami.

Selanjutnya, pada tampilan buku pelengkap ini menggunakan gambar dari film *Finding Nemo*. Gambar yang digunakan adalah animasi ikan dengan beragam warna yang menarik. Pada bagian halaman sampul gambar disesuaikan dengan isi buku dan pemanfaatan film. Gambar tersebut berupa burung dan beberapa ikan yang memiliki karakter berbeda, namun dapat hidup saling berdampingan bahkan saling membantu. Gambar tidak akan menarik jika tidak didukung dengan warna. Warna tampilan pada buku pelengkap ini menggunakan warna dominan bertema laut. Seperti halnya warna yang terdapat pada buku tersebut memerhatikan tiga hal dalam penggunaan warna, yaitu (1) pemilihan warna khusus (merah, biru, kuning, dan sebagainya), (2) nilai warna (tingkat ketebalan dan ketipisan warna itu dibandingkan dengan unsur lain dalam visual tersebut, dan (3) intensitas atau kekuatan warna itu untuk memberikan dampak yang diinginkan (Arsyad, 2014:108—109). Pemilihan warna tersebut disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan penyesuaian dari pemanfaatan film *Finding Nemo*.

Jenis huruf dan ukuran yang digunakan berupa *Time News Roman*. Jenis huruf dipilih dengan pertimbangan bentuk huruf yang sederhana, mudah dibaca, dan sering digunakan. Jenis huruf tersebut memudahkan siswa dalam membacanya karena kejelasan huruf tersebut mudah untuk dipahami, sedangkan ukuran huruf disesuaikan dengan tingkat kepentingan informasi. Selanjutnya, peletakan tata letak pada masing-masing bab dan subbab sudah disesuaikan berdasarkan urutan materi, contoh soal, dan soal.

Dari hasil validasi dengan ahli validasi dan uji lapangan secara keseluruhan kelayakan bahasa dan kelayakan penyajian telah layak untuk diimpelmentasikan. Pemilihan gambar, komposisi, warna, jenis serta ukuran huruf sudah cukup sesuai dengan isi buku pelengkap yang dikembangkan. Sementara itu, hasil uji lapangan oleh praktisi menyatakan bahwa aspek tampilan sudah cukup sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

### SIMPULAN

Buku pelengkap yang telah dikembangkan dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai sarana untuk memudahkan siswa menulis cerita fabel. Siswa juga dapat menggunakannya sebagai buku pelengkap selain buku paket yang telah tersedia di sekolah. Penggunaan buku ini dapat dilakukan secara mandiri tidak hanya dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Bagi siswa SD pun dapat menggunakannya sebagai panduan untuk menulis cerita fabel serta bagi pemula yang ingin menulis cerita fabel. Adanya buku ini diharapkan kemampuan siswa semakin kreatif dan terasah untuk menulis. Sementara itu, untuk guru dapat dijadikan buku pelengkap selain buku pegangan yang telah ada. Adanya buku ini sebagai bantuan dapat lebih memudahkan guru untuk menjelaskan mengenai menulis cerita fabel. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menulis cerita fabel dapat tercapai.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Standar Penilaian Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: BSNP.
- Borg, W.R. & Gall, Meredith Damien. 1983. *Educational Research an Intriduction*. New York & London: Longnam.
- Putra, N. 2013. *Research and Development*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Siswanto, W. 2014. *Cara Menulis Cerita*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sudarsono, dkk. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.